Upaya Dedolarisasi Tiongkok dan BRICS Dalam Perdagangan Internasional

Skripsi

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh:

Alif Daffa Hilmy

1910853017

Dosen Pembimbing:

Apriwan, S.Sos, M.A, PhD

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya dedolarisasi yang dilakukan oleh Tiongkok melalui kerjasama ekonomi dalam organisasi BRICS (Brazil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan). Dedolarisasi merupakan langkah strategis Tiongkok untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dalam perdagangan internasional, investasi, dan cadangan devisa, sekaligus memperkuat posisi renminbi (yuan) dalam sistem keuangan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiongkok menempuh berbagai langkah dedolarisasi, seperti perjanjian currency swap, Local Currency Transaction (LCT), dan pengembangan Cross-Border Interbank Payment System (CIPS), yang didorong oleh ketegangan geopolitik dengan AS, ancaman sanksi, serta keinginan menciptakan sistem moneter yang lebih multipolar. Melalui kerjasama BRICS, termasuk pembentukan New Development Bank, Tiongkok berupaya memperluas penggunaan yuan dan mengurangi dominasi dolar AS. Meski demikian, upaya ini masih menghadapi keterbatasan struktural, seperti kontrol modal yang ketat dan minimnya kepercayaan internasional terhadap yuan, sehingga dolar AS tetap mendominasi sistem keuangan global dalam jangka pendek.

Kata Kunci: Dedolarisasi, Tiongkok, BRICS, Merkantilisme, Renminbi

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

ABSTRACT

This research examines China's de-dollarization efforts pursued through economic cooperation within the BRICS organization (Brazil, Russia, India, China, and South Africa). De-dollarization represents a strategic move by China to reduce reliance on the United States (US) dollar in international trade, investment, and foreign exchange reserves, while simultaneously strengthening the position of the renminbi (yuan) within the global financial system. The findings indicate that China has implemented various de-dollarization measures such as currency swap agreements, Local Currency Transaction (LCT) mechanisms, and the development of the Cross-Border Interbank Payment System (CIPS) driven by geopolitical tensions with the US, the threat of sanctions, and a desire to establish a more multipolar monetary system. Through BRICS cooperation, including the establishment of the New Development Bank, China seeks to expand the use of the yuan and diminish US dollar dominance. However, these efforts still face structural limitations, such as strict capital controls and limited international confidence in the yuan; consequently, the US dollar continues to dominate the global financial system in the short term.

Keywords: De-dollarization, China, BRICS, Mercantilism, Renminbi

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA